

TIPE WACANA INSPIRASIONAL PEMBANGUN CITRA DIRI POSITIF DALAM BAHASA MOTIVATOR

Taufik Nurhadi, Agung Pramujiyono
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
taufiknurhadi70@gmail.com; pram4014@yahoo.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan penjelasan tentang aneka varian tipe wacana inspirasional pembangun citra diri positif. Studi ini dilakukan berdasarkan fakta bahwa penyediaan bahan strategi pemotivasian dan penginspirasi dewasa ini masih langka dan kalau pun itu ada hanya berupa serpihan-serpihan di media sosial yang kurang diberi penjelasan yang memadai. Padahal hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memotivasi dan menginspirasi bagi siapa pun yang merasa peduli terhadap peningkatan potensi diri dan potensi orang lain. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai alternatif untuk memecahkan permasalahan pembangunan mental di Indonesia yang dianggap akut sejalan dengan keprihatinan pemerintah yang tercermin dari program mereka “revolusi mental.” Dari segi pengembangan ilmu, studi ini berefek terhadap pengembangan sosiolinguistik, yang tidak bisa memecahkan fenomena tipe wacana tanpa bantuan bidang studi lain, yakni pragmatik. Hal ini menjadikan lahirnya gabungan kedua disiplin studi bahasa tersebut, yang diberi nama pragmasosiolinguistik, dan sekaligus menjadi pendekatan studi ini. Penganalisisan data dalam studi ini menggunakan metode padan (*constant comparative analysis*) dengan teknik dasar: teknik pilah unsur penentu dengan alat pengukuran berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dan teknik lanjutan: teknik hubung banding, yang terdiri atas teknik hubung menyamakan, teknik hubung banding memperbedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Hasil analisis berupa fenomena kebahasaan aneka varian tipe wacana inspirasional pembangun citra diri positif yang keberadaannya ditandai oleh aneka macam kehendak penutur dalam membangkitkan inspirasi pembangun citra diri positif mitra tutur.

Kata kunci: *tipe wacana, inspirasional, citra diri positif, pragmasosiolinguistik*

PENDAHULUAN

Tipe wacana inspirasional merupakan jenis tipe wacana yang diatasi oleh kata “inspirasional.” Tipe wacana itu sendiri didefinisikan berdasarkan konsep Poedjosoedarmo (1982:38), yakni jenis variasi bahasa yang keberadaannya ditandai oleh “kehendak” atau “maksud” penutur. Adapun inspirasional (Ingg.adj. *inspirational*) merupakan bentuk kata sifat dari kata benda “inspirasi” (Ing.n. *inspiration*). Menurut VandenBos (2015:544), inspirasi adalah pemahaman terhadap suatu wawasan atau tindakan yang secara tiba-tiba menghasilkan ide kreatif atau pendekatan terhadap suatu masalah. Dengan demikian, tipe wacana inspirasional didefinisikan sebagai tipe wacana yang mengandung maksud atau kehendak penutur untuk memberi dorongan secara psikologis terhadap mitra wicara agar terbangkit inspirasinya.

Tipe wacana inspirasional menjadi fokus bahasan dalam studi ini. Pemilihan tipe wacana ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan terhadap permasalahan bangsa Indonesia yang semakin terpuruk, khususnya dalam permasalahan mental. Permasalahan ini terindikasi pada program pemerintah yang dianggap mendesak dilaksanakan, yakni “revolusi mental.” Meskipun faktanya menunjukkan bahwa program pemerintah tersebut sampai saat ini masih belum menghasilkan capaian yang memadai dan bahkan terdapat indikasi munculnya budaya hujat-menghujat, jatuh-menjatuhkan, fitnah-memfitnah melalui media sosial yang bisa berindikasi terjadinya disintegrasi dan demoralisasi bangsa. Berbagai strategi dilakukan pemerintah, dan bahkan presiden dan para ulama menghimbau untuk menghentikan budaya tersebut, tetapi ternyata budaya itu tetap berlangsung sampai saat ini. Permasalahan mental ini sebenarnya sudah pernah dikemukakan Koentjoroningrat pada tahun 1980-an bahwa bangsa Indonesia belum siap membangun secara mental (Koentjaraningrat, 1985 dan Putranto, 2005; Nurhadi, 2013). Berdasarkan fakta tersebut, studi ini pada dasarnya merupakan alternatif strategi pembangunan mental positif melalui strategi kebahasaan. Hasil studi diharapkan bisa bermanfaat sebagai salah satu pilihan strategi untuk memecahkan kebuntuan bangsa, khususnya dalam pembangunan mental bangsa.

Dalam jalur luar pemerintahan, pembangunan mental sebenarnya sudah dilakukan oleh para praktisi seperti guru dan para motivator. Guru sebagai garda depan pembangun mental bangsa masih berkutat dengan permasalahan kurikulum yang sudah 11 kali ganti dan sudah memasukkan permbangunan mental,

meskipun masih belum tersosialisasi secara penuh di lapangan dan banyak guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Bahkan banyak guru menolak melakukan evaluasi sikap yang dianggap mempersulit mereka. Berkenaan dengan motivator, mereka sebenarnya sudah menunjukkan kemampuan profesional dalam membangun mental ke arah positif, namun sayang sasarannya hanya tertuju di kalangan tertentu, khususnya di kalangan pebisnis. Kelebihan motivator itu adalah kemampuan mereka dalam memanfaatkan dan mengolah bahasa sebagai alat komunikasi untuk membangun citra diri positif orang lain. Dalam hal ini terdapat pilihan-pilihan bahasa yang mempunyai kekuatan untuk membangun mental seseorang ke arah positif. Berdasarkan kenyataan ini, pendeskripsian pilihan bahasa yang memiliki kekuatan membangun manusia ke arah positif perlu dikodifikasi dan dideskripsikan, yang hasilnya diharapkan bisa digunakan sebagai strategi pembangun mental melalui strategi kebahasaan.

Dalam kaitannya dengan buku literatur yang berbicara tentang pembangun citra diri positif dalam mencapai kesuksesan, dikenal dengan *Neuro-linguistic Programming*, yang sering disingkat dengan NLP (lih. Cremone, 2016; Freeth, 2017). Buku ini sering digunakan sebagai dasar pedoman motivator untuk melaksanakan profesinya. Namun sayang, buku-buku tersebut lebih menekankan pada segi psikologis daripada kebahasaan.

Memang tuturan yang mengandung inspirasi banyak diupload melalui berbagai media sosial di internet dan buku-buku literatur, tapi sayang bahan tuturan itu hanya berupa serpihan-serpihan yang belum dijelaskan secara ilmiah. Melalui studi ini diharapkan hasilnya bisa digunakan oleh siapa pun, khususnya yang merasa berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pengentasan permasalahan mental bangsa.

Selain daripada itu, kajian tipe wacana inspirasional berimplikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiolinguistik. Pengidentifikasian aneka varian tipe wacana inspirasional tentu tidak bisa dikaji hanya berdasarkan pendekatan sosiolinguistik karena faktor penentunya menyangkut “kehendak” atau “maksud” penutur. Mengingat hal tersebut, pemecahannya tidak hanya bisa digunakan pendekatan sosiolinguistik, melainkan diperlukan pendekatan penunjang untuk memperoleh hasil kajian yang memadai. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan pragmatik. Karena menggunakan dua pendekatan, pada akhirnya gabungan keduanya perlu diberi nama, yakni pragmasosiolinguistik (Nurhadi, 2014). Eksistensi pragmasosiolinguistik sebagai cabang sosiolinguistik baru bisa diterima apabila hasil analisisnya membuktikan adanya fakta kebahasaan aneka varian tipe wacana, khususnya aneka varian dalam tipe wacana inspirasional.

Karena kajian tipe wacana inspirasional merujuk pada pembangun citra diri positif, tentu diperlukan parameter yang secara teoritis sebagai dasar untuk memahami macam kehendak atau maksud penutur dalam membangun citra diri positif terhadap mitra tutur. Untuk keperluan ini, digunakan konsep teori Fleet tentang kriteria citra diri positif (Fleet, 1997:7; Nurhadi, 2013:22, Nurhadi, 2014:659).

METODE PENELITIAN

Objek utama dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh motivator dalam seminar motivasi, sedangkan objek formanya adalah tipe wacana inspirasional pembangun citra diri positif. Data diperoleh dari tiga sumber, yakni seminar motivasi *live*, rekaman seminar motivasi dalam VCD/DVD, seminar motivasi melalui Youtube. Pemerolehan data digunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan SBLC, teknik rekam/download, dan teknik catat.

Penganalisisan data digunakan metode padan atau *Constant comparative analysis* (Corbin dan Strauss, 2007; Sudaryanto, 2015; Taylor dkk., 2015; Olson dkk., 2016). Adapun teknik analisisnya digunakan teknik pilah unsur penentu dengan alat pengukuran berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Selain itu, digunakan teknik lanjutan: teknik hubung banding, yang terdiri atas tiga bagian, yakni teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

HASIL

Berdasarkan fungsi pemakaiannya, ditemukan pemakaian aneka varian tipe wacana inspirasional yang berupa TWE (tipe wacana eksposisi) dan TWN (tipe wacana narasi). Pemakaian TWE mengindikasikan bentuk pemakaian: TWE deskriptif, TWE informatif, TWE opini, TWE argumentatif, TWE Hortatoris, dan TWE instruktif. Adapun TWN terdapat pemakaian bentuk TWN faktual dan TWN sugestif. Pemakaian aneka varian tipe wacana ini digunakan oleh motivator untuk membangkitkan inspirasi pada

peserta seminar secara variatif. Meskipun demikian, di antara varian-varian tipe wacana tersebut, yang menonjol pemakaiannya adalah TWN baik yang faktual maupun sugestif.

TWE deskriptif termasuk jenis tipe wacana eksposisi karena bersifat menginformasikan atau menerangkan. Tipe wacana ini dikatakan deskriptif karena hal yang diinformasikan merupakan gambaran tentang sesuatu secara fisik dan meruag. Tipe wacana ini ditandai oleh pemakaian kata atau frasa yang merujuk pada penggambaran tentang suatu kondisi. Lain halnya TWE informatif, tipe wacana ini hanya berfungsi menginformasikan tentang suatu hal, tanpa ada unsur pemikiran, pendapat, upaya mempersuasi mitra wicara. Bila dibandingkan dengan TWE opini yang mengandung pendapat berdasarkan sudut pandang penutur atau opini, justru kadar opini dalam TWE informatif demikian rendah dan cenderung netral.

Selain itu, terdapat dua tipe wacana yang memiliki tujuan tidak sekadar menginformasikan, juga bertujuan mempengaruhi mitra wicara. Kedua tipe wacana itu adalah TWE argumentatif dan TWE hortatori. TWE argumentatif berfungsi menginformasikan tentang hal dan yang diinformasikan itu berupa alasan atau argumentasi sebagai dasar pembenaran terhadap pernyataan yang dikemukakan di awal tuturan atau berdasarkan urutan sebaliknya. Adapun TWE hortatori tidak menekankan unsur alasan karena tujuan utama informasi yang disampaikan ditekankan untuk memperoleh persetujuan atau kesesuaian terhadap mitra wicara dan dasar pembenarannya seringkali tidak logis dan tidak berhubungan secara langsung.

Ada tipe wacana yang cukup unik apabila dibandingkan dengan tipe wacana lainnya, dan tipe wacana itu adalah TWE instruktif. Tipe wacana itu mengandung hal yang diinformasikan, tetapi hal yang diinformasikan juga mengandung watak memerintah. Tuturannya bisa mengandung unsur kalimat perintah dan bisa pula berupa kalimat tanya yang keduanya merujuk pada makna memerintah.

Tipe wacana berikut mengindikasikan sebagai tipe wacana wajib yang harus disampaikan oleh motivator untuk membangkitkan inspirasi peserta seminar melalui pengisahan. Tipe wacana ini adalah TWN faktual dan TWN sugestif. Kedua tipe wacana ini mengandung unsur pengisahan, baik pengisahan berdasarkan fakta dari perjalanan seseorang yang meniti karir sampai berhasil meraih sukses maupun pengisahan yang bersifat imajinatif tentang perjalanan meraih sukses. TWN faktual bisa merupakan pengisahan sukses diri motivator sendiri, bisa orang lain. TWN imajinatif yang lebih mengarahkan berpikir positif terhadap suatu kejadian dalam pengisahan yang bersifat rekaan. Misalnya, dicontohkan kisah seorang memperoleh kiriman kotoran hewan dari tetangga yang ditaruh begitu saja di halamannya, namun justru dibalasnya dengan mengirimkan makanan sebagai ucapan terima kasih karena kotoran itu dianggap bermanfaat untuk pupuk penyubur tanamannya.

Aneka varian tipe wacana tersebut digunakan motivator untuk membangkitkan inspirasi peserta seminar agar terbangun citra diri positif mereka. Dalam pemakaiannya, selain digunakan secara variatif, varian tipe wacana juga digunakan secara terangkai menjadi tuturan untuk membangkitkan inspirasi peserta seminar. Pemakaian tipe wacana informatif sering digunakan untuk mengawali tuturan, yang kemudian dirangkai dengan tipe wacana lain yang lebih menegaskan terhadap tujuan utama membangkitkan inspirasi peserta seminar, misalnya dikombinasikan dengan TWE opini, TWE argumentatif, TWE hortatori, dan sebagainya. Tampaknya motivator berusaha menghindari penggunaan tuturan langsung yang sifatnya mendikte.

Satu hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah terdapat upaya motivator memberikan apresiasi yang tinggi terhadap peserta seminar. Langkah motivator ini jelas sekali untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri peserta seminar. Indikasinya terlihat pada frekuensi pemakaian pronomina persona dan kata sapaan tertentu. Hal ini terbukti berdasarkan frekuensi pemakaian pronomina persona yang menunjukkan pemakaian pronomina persona pertama tunggal *saya* dan pronomina persona pertama jamak *kita* masing-masing 42% dan 46% dibandingkan dengan pemakaian pronomina persona yang sejenis. Adapun pemakaian pronomina persona kedua tunggal *anda* menunjukkan frekuensi pemakaian sampai 70%. Perlu diketahui bahwa pemakaian kata *saya* menunjukkan bahwa motivator berusaha menempatkan status mereka di bawah peserta seminar. Demikian pula dengan pemakaian kata *kita*, setidaknya motivator menempatkan peserta seminar sejajar dengan mereka dalam memperoleh kesuksesan karena pada saat itu motivator dianggap orang yang sukses dalam karirnya. Penyebutan kata *anda* menunjukkan bahwa motivator bersikap hormat terhadap peserta seminar. Pemakaian kata sapaan *bapak-ibu* juga memiliki frekuensi pemakaian yang tinggi sebesar 93% yang tentu menunjukkan kehendak motivator seperti halnya penanda-penanda lain yang memiliki frekuensi pemakaian yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta seminar diberikan apresiasi yang tinggi, yang pada dasarnya sebagai upaya motivator untuk meningkatkan rasa harga diri dan rasa percaya diri.

Hasil kajian lainnya, ditemukan adanya bentuk-bentuk pragmatis tipe wacana inspirasional pembangun citra diri positif yang terbagi menjadi 12 macam kehendak motivator dalam menginspirasi peserta seminar, yakni kehendak motivator untuk menginspirasi: (1) menjadi pembelajar yang baik, (2) pentingnya rasa percaya diri, (3) selalu bersemangat dalam kondisi apapun, (4) penentu sukses, (5) selalu belajar, (6) selalu berikhtiar, (7) kreatif dan selalu mencari peluang, (8) agar selalu berprestasi, (9) berambisi sukses, (10) agar selalu bekerja keras, (11) agar selalu memperoleh peluang, dan (12) semangat meraih sukses.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemakaian tipe wacana secara variatif berdasarkan kesesuaian pilihan dengan macam kehendak motivator dalam membangkitkan inspirasi peserta seminar. Kehendak motivator sebagai penanda aneka varian bahasa merujuk pada aneka macam upaya pembangkitan inspirasi pembangun citra diri positif. Selain itu, penggunaan penanda formal tertentu termaknai sebagai upaya motivator mengapresiasi kehadiran dan antusiasme peserta seminar agar terangkat harga diri dan percaya diri sebagai modal terbangkitnya inspirasi pembangun citra diri positif mereka. Indikasinya terlihat pada frekuensi pemakaian yang tinggi pada pronomina persona pertama tunggal *kita*, pronomina persona pertama jamak *kita*, dan kata sapaan *bapak dan ibu* yang mengandung watak hormat. Pada akhirnya keberadaan tipe wacana sebagai fakta empiris memberikan implikasi pemunculan cabang sosiolinguistik baru, yakni pragmasosiolinguistik.

REFERENSI

- Brown, K., A. Barber, dan R.J. Stainton. 2010. *Concise Encyclopedia of Philosophy of Language and Linguistics*. The Boulevard, Langford Lane, Kidlington, Oxford: Elsevier Ltd.
- Capone, A. 2016. *The Pragmatics of Indirect Reports: Socio-philosophical Considerations*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Capone, A. dan J.L. Mey [Ed.]. 2016. *Interdisciplinary Studies in Pragmatics, Culture and Society*. London: Springer.
- Chaer, A. dan L. Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cremona, F. 2016. *Neuro Linguistic Programming: Re-program your control over emotions and behavior, Mind Control-Create*. Space Independent Publishing Platform
- Depraetere, I. dan R. Salkie [Ed.]. 2017. *Semantics and Pragmatics: Drawing a Line*. Springer International Publishing
- Freeth, P. 2017. *The NLP Trainer Training Manual*. Birmingham: CGW Publishing.
- Fromkin, V.; R. Rodman; N. Hyams. 2011. *An Introduction to Language*. Massachusetts:
- Gurkovsky, R. 2015. *The Real Mind Control*. Raven Press.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Holmes, J. dan K. Hazen. 2013. *Research Methods in Sociolinguistics_ A Practical Guide*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Hymes, D.. 1976. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, G. 1982. *Principles of Pragmatics*. London: Chicagi Linguistic Society.
- Llamas, C. 2011. "Sociolinguistics". Dalam James Simpson [Ed.], *The Routledge Handbook of Applied Linguistics*, Edisi Pertama, hlm.501 s.d. 514. New York: Routledge.
- Maltz, M. 1969. *Psycho-Cybernetics: A New Way to Get More Living Out of Life*. New York: Pocket Books.
- Nurhadi, Taufik. 2013. "Psikolinguistik Sibernetik sebagai Alternatif Model Pendekatan Studi Bahasa dan Kontribusinya terhadap Pendidikan.: Dalam *Jurnal Buana Nusantara*, Tahun IX No. 14, April 2013, hlm. 18-25. Surabaya: FKIP Unipa Surabaya.
- Nurhadi, Taufik. 2014. "Tuturan Pembangun Citra Diri Positif: Kajian Berdasarkan Pendekatan Teori Makna Tripartit." Dalam *Prosoding Seminar Tahunan Masyarakat Linguistik Indonesia Tingkat Internasional* (Setali 2014). Bandung: UPI.
- Pistoia-Reda, S. dan F. Domaneschi [Eds.]. 2017. *Linguistic and Psycholinguistic Approaches on Implicatures and Presuppositions*. Switzerland: Palgrave Macmi.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. "Kode dan Alih Kode". Dalam *Widyaparwa 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, S. 1982. "Sociolinguistics." Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Richards, J.C. dan R. Schmidt. 2010. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- Scott, M.L.. 2015. *Programming Language Pragmatics*. Waltham: Morgan Kaufmann.

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16

- Silk, A. 2016. *Discourse contextualism: A Framework for Contextualist Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1990. "Aneka konsep Kedataan". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjamada.
- Van Fleet, J.K. 1997. *Menggali dan Mengembangkan Kekuatan Tersembunyi di Dalam Diri*. Jakarta: Mitra Utama.
- VandenBos, Gary R. 2012. *APA Dictionary of Clinical Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Wardhaugh, R. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- Youell, C. dan R. Youell. 2013. *Effective NLP skills: Creating Success*. London: Kogan Page Ltd.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
H. Taufik Nurhadi.	Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	S1 (Fak Sastra UGM), S2 dan S3 (Univ.Negeri Surabaya)	sosiolinguistik, pragmatik, dan psikolinguistik
Agung Pramujiono		S1 (IKIP Negeri Malang), S2 dan S3 (Univ.Negeri Surabaya)	Pragmatik, analisis wacana kritis